

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasanah, 2017: 24). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2010: 1).

Anak usia dini adalah sejak lahir hingga anak berusia delapan tahun. Pada masa tersebut, anak mengalami rentang usia kritis dan strategis dalam proses pendidikan yang berpengaruh besar pada proses dan hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, pada usia dini tersebut penting untuk menumbuh-kembangkan berbagai potensi kecerdasan anak yang merupakan aspek psikologis yang dapat berpengaruh pada kecerdasan individu untuk keberhasilan individu dalam belajar, terutama dalam penanaman agama serta pengembangan nilai spiritual harus ditanamkan sedini mungkin (Hidayah, 2017: 56).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan (kecerdasan) rohani sebagai dasar dari semua kemampuan (kecerdasan) lain (kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan sebagainya) yang masih bersifat potensial yang dapat dikembangkan secara optimal sehingga mencapai kesempurnaannya dalam wujud kepribadian yang utuh sebagai manusia ideal (Suwendra, 2019: 32).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai,

yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seorang pemimpin dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih memiliki makna dibandingkan orang lain (Suyanto, 2006: 5).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama. Ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang menonjol adalah baik pada sesama dan rajin menjalankan ibadah agamanya. Biasanya ini terlihat saat dia berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya, sikapnya ramah dan baik pada siapapun, tidak pernah membuka aib (kejelekan, kekurangan, dan kekhilafan) orang lain, dan mampu menangkap esensi dari agama yang dia anut (Kurniasih, 2010: 27).

Adapun yang termasuk nilai-nilai spiritual yang umum ialah kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerja sama, kebebasan, kedamaian, cinta, pengertian, amal baik, tanggung jawab, tenggang rasa, integritas, rasa percaya, kebersihan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah dan keteguhan (Aizid, 2016: 58).

Selama ini, kita cenderung memahami kecerdasan dengan barometer IQ. Sehingga seseorang dikatakan cerdas bila mendapat IQ diatas 100, misalnya nilai 9 di sekolah atau mendapat IP 4,0 di perguruan tinggi atau orang memandang kecerdasan dengan pendekatan EQ sehingga seseorang digolongkan cerdas bila punya komitmen, bersikap loyal, empati dan sabar. Kedua kecerdasan itu, tidak cukup dalam menghadapi kompleksitas persoalan hidup. Kita butuh kemampuan diri untuk menggunakan kecerdasan ketiga, SQ, yakni pengetahuan akan kesabaran diri, makna hidup, tujuan hidup, atau nilai-nilai tertinggi. Kecerdasan ini berupa kemampuan mengelola “suara hati” sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan kita bekerja sama dengan lancar menuju sasaran yang lebih luas dan bermakna (Nasution, 2009: 4).

M. Quraish Shihab (2005: 136) menjelaskan bahwa “kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti”. Seseorang dapat memberi makna hidupnya dalam kapasitas apapun yang dimilikinya. Seseorang tak perlu menunggu untuk mencapai kedudukan atau pendidikan yang tinggi baru memberi makna kehidupannya, dengan kata lain seseorang berpeluang yang sama untuk memberi makna dalam hidupnya apapun kapasitasnya. Seperti dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian (2006: 27) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

Kecerdasan spiritual bisa tercipta dengan adanya pemaknaan terhadap nilai-nilai ke-Tuhanan dan nilai-nilai ke-Tuhanan tersebut bisa terbangun tidak hanya dengan pemaknaan hubungan vertikal dengan Tuhan tapi juga dengan adanya pemaknaan terhadap nilai-nilai hubungan horizontal terhadap sesama (Kurniasih, 2010: 41). Sederet penelitian telah menyimpulkan bahwa potensi dan bakat kecerdasan spiritual justru dimiliki anak sejak usia dini. Nabi menegaskan dalam sabdanya:

...كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ... (رواه البخاري: ١٢٩٦)

“....Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah....” (H.R Bukhari: 1296).

Orangtua harus memberikan pendidikan yang terarah sejak dini karena pendidikan yang diperoleh anak dari aktivitas kesehariannya seringkali tidak teratur dan kurang sistematis sehingga perlu dibimbing dan dikembangkan agar memiliki keteguhan hati dalam hidupnya, tidak mudah pesimis, dan mengerti makna kehidupan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan aktivitas menghafal Al-Quran.

Al-Quran adalah wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia. Secara bahasa, Al-Quran artinya bacaan, yaitu bacaan bagi orang-orang yang beriman. Bagi umat Islam, membaca Al-Quran merupakan ibadah (Ilmy, 2006: 58). Termasuk

keistimewahan terbesar Al-Quran adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf, dan bahkan harakatnya, seperti Al-Quran. Ia diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Quran adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga serta dipelihara (Muhith, 2013: 9). firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” [Al-Hijr:9] (Departemen Agama RI, 2015: 262).

Selain itu, Allah SWT telah menjadikan Al-Quran mudah dihafal dan dipahami. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” [Al-Qomar: 17] (Departemen Agama RI, 2015: 529).

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Quran adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi (Qardhawi, 2009: 188), sebab diantara keistimewaan Al-Quran adalah Ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal terutama bagi anak. Anak usia dini mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk merekam dan menghafal melebihi kemampuan orang dewasa. Kemampuan orang tersebut berbeda antara anak yang satu dengan yang lain. Namun, yang terpenting bagi kita adalah memulai, merutinkan, bersikap sabar, dan mencari pahala (Salim, 2012: 231).

Kecerdasan spiritual anak dalam psikologi perkembangan, disebutkan bahwa anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan *Spiritual Question* (SQ), yang dibawanya sejak lahir. Untuk mengembangkan kemampuann ini, pendidik perlu menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik salah satu cara meningkatkan kecerdasan spiritual ialah membiasakan menghafal Al-Quran sejak dini.

Anak yang menghafal Al-Quran diharapkan bukan hanya mahir menghafalkan Al-Quran tetapi juga berakhlak baik, kepribadian serta akhlak anak yang baik tersebut merupakan cara pengelolaan kecerdasan spiritual yang didapatnya melalui aktivitas dalam menghafal Al-Quran. Diakui atau tidak diakui saat ini krisis yang nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat melibatkan generasi yang sangat berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa maraknya angka kekerasan anak-anak, kejahatan pada teman, pencurian, kebiasaan mencontek, dan juga berbagai kenakalan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi di awal, peneliti meneliti di Raudlatul Athfal (RA) Al-Barkah Pacet Bandung. RA Al-Barkah Pacet Bandung setiap hari setelah pembiasaan selalu diadakan Tahfidul Quran. Kegiatan Tahfid yang diadakan di RA Al-Barkah Pacet Bandung ini bertujuan untuk meluluskan anak didik yang memiliki kecakapan dan kepribadian seorang muslim yang bertaqwa dan bertanggung jawab kepada Allah SWT dan kepada masyarakat sekitar.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Aktivitas Menghafal Al-Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini” (Penelitian di Kelompok B RA Al-Barkah Pacet Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas menghafal Al-Quran anak usia dini di kelompok B RA Al-Barkah Pacet Bandung?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual anak usia dini di kelompok B RA Al-Barkah Pacet Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas menghafal Al-Quran dengan kecerdasan spiritual anak usia dini di kelompok B RA Al-Barkah Pacet Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Aktivitas menghafal Al-Quran anak usia dini di kelompok B RA Al-Barkah Pacet Bandung
2. Kecerdasan spiritual anak usia dini di kelompok B RA Al-Barkah Pacet Bandung
3. Hubungan antara aktivitas menghafal Al-Quran dengan kecerdasan spiritual anak usia dini di kelompok B RA Al-Barkah Pacet Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam ilmu tarbiyah, dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti.

2. Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

- b. Bagi Guru

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian ini.

- c. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan anak dari hasil belajar dan solidaritas anak untuk menemukan pengetahuan dan pengembangan keaktifan anak saat di kelas, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran inovatif.

E. Kerangka Berpikir

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dididik agar menjadi manusi shaleh. Selain itu, anak merupakan investasi paling

besar yang dimiliki keluarga dan masyarakat sebagai generasi penerus bangsa. Anak memiliki kemampuan spiritual yang akan berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai perkembangan kejiwaannya. Sejak lahir, manusia memiliki bekal yaitu potensi diri. Inilah modal manusia untuk tumbuh dan berkembang secara luar biasa. Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan (*the golden age*), jendela kesempatan (*window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*) adalah masa yang berlangsung sangat pendek tidak dapat diulang lagi, sehingga segala penyimpangan pada periode ini harus segera diatasi (Amran, 2019: 79).

Dalam islam dipercayai bahwa setiap individu yang dilahirkan membawa fitrah. Anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi perlakuan orangtua dan lingkungan yang menyebabkan mereka kehilangan potensi spiritual tersebut. Padahal pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini akan memberikan dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya (El Fiah, 2014: 87).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan (kecerdasan) rohani sebagai dasar dari semua kemampuan (kecerdasan) lain (kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan sebagainya) yang masih bersifat potensial yang dapat dikembangkan secara optimal sehingga mencapai kesempurnaannya dalam wujud kepribadian yang utuh sebagai manusia ideal (Suwendra, 2019: 32).

Dalam bukunya Kurniasih (2010: 48) kecerdasan spiritual berbeda dengan kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional), yang dimiliki oleh setiap anak, namun semuanya bisa saling memperkuat. Tantangan terbesar adalah bagaimana kecerdasan spiritual tersebut mampu menjadi dasar dalam diri anak sehingga dia sendiri bisa mengelola sumber daya manusia yang dimilikinya. Digambarkan bahwa manusia itu mempunyai empat macam kebutuhan pokok yaitu kebutuhan fisik (*to live*), sosial (*to love*), mental (*to learn*) dan spiritual (*to leave a legacy*).

Kecerdasan spiritual harus di stimulus sejak dini, salah satunya dengan aktivitas menghafal Al-Quran. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi

kembali (diingat) secara harfiah, sesuai dengan materi aslinya. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar (Utama, 2018: 13).

Al-Quran memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada bayi. Hal tersebut diungkapkan Dr. Nurhayati dari Malaysia dalam Seminar Konseling dan Psikoterapi Islam di Malaysia pada 1997. Menurut penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam yang kepadanya diperdengarkan ayat-ayat Al-Quran dari alat perekam menunjukkan respon baik, bayi tersenyum dan menjadi lebih tenang. Suatu kebahagiaan dan merupakan kenikmatan yang besar bagi kaum Muslimin karena memiliki Al-Quran. Membacanya saja sudah bernilai ibadah. Isi bacaannya memberikan pengaruh besar bagi kehidupan jasmani dan ruhani. Jika mendengarkan musik klasik dapat memengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) seseorang, bacaan Al-Quran pengaruhnya lebih besar dari itu. Selain memengaruhi IQ dan EQ, bacaan Al-Quran dapat memengaruhi kecerdasan spiritual (SQ). Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Quran, simaklah dengan baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat” (QS. Al-A’Raf:204) (Departemen Agama RI, 2015: 174).

Menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits Rasulullah SAW maupun Al-Quran yang mengungkapkan keagungan orang yang membaca atau menghafal Al-Quran. Salah satunya terdapat dalam Al-Quran Surat Ar-Ra’du: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengitari Allah-lah hati menjadi tenteram” (Departemen Agama RI, 2015: 252)

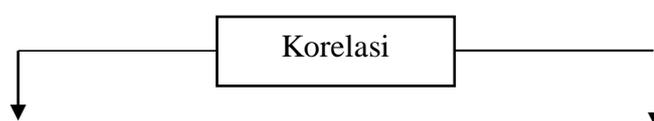
Menghafal Al-Quran merupakan sebuah proses mengingat materi ayat yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses

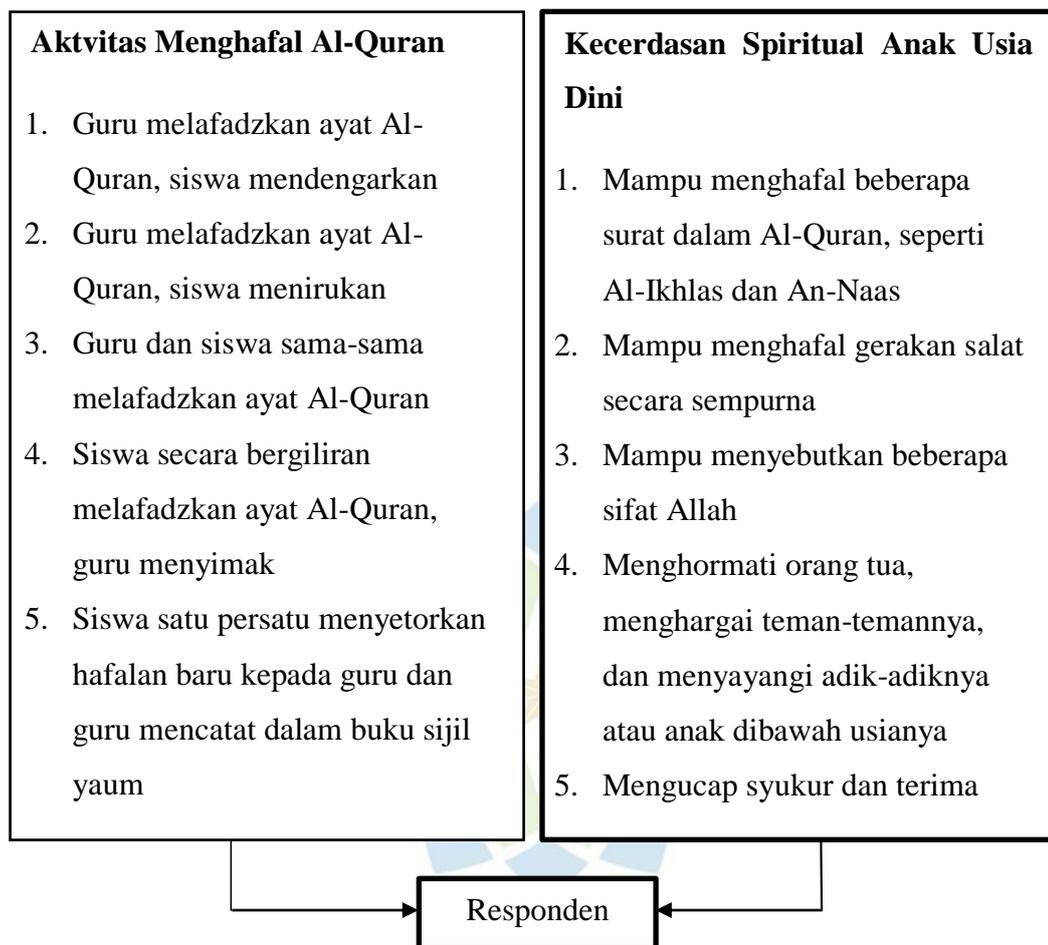
peringatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, sehingga mengingat kembali harus tepat (Alawiyah, 2014: 15). Metode istima' yaitu sebuah metode menghafal Al-Quran yang utamanya diperuntukkan bagi anak didik yang belum bisa membaca Al-Quran (Aziz, 2016: 12). Menurut Abdul Aziz (2016: 16) Guru memulai mengajarkan hafalan Al-Quran dengan lima langkah melalui metode istima' sebagai berikut: (a) Guru melafadzkan ayat, siswa mendengarkan, (b) Guru melafadzkan ayat, siswa menirukan, (c) Guru dan siswa sama-sama melafadzkan ayat, (d) Siswa secara bergiliran melafadzkan ayat, guru menyimak, (e) Siswa satu persatu menyetorkan hafalan baru kepada guru dan guru mencatat dalam buku siji yaum.

Seperti yang di jelaskan dalam bukunya Suyadi oleh Howard Gardner dalam sistem *Multiple Intelligence* kecerdasan yang ke-9 yaitu kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk merasakan keberagamaan seseorang (Suyadi, 2010: 184-185). Perlu ditegaskan bahwa merasa beragama tidak sekedar tahu agama. Oleh karena itu, orang yang mendalami ilmu dan pengetahuan agamanya belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual. Sebab, kecerdasan spiritual hanya diperoleh dengan merasakan keberagamaan, bukan sekedar pengetahuan suatu agama. Selanjutnya, Suyadi menjelaskan bahwa secara sederhana, anak (usia 5-6 tahun) yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) Mampu menghafal beberapa surat dalam Al-Quran, seperti Al-Ikhlâs dan An-Naas, (b) Mampu menghafal gerakan salat secara sempurna, (c) Mampu menyebutkan beberapa sifat Allah, (d) Menghormati orang tua, menghargai teman-temannya, dan menyayangi adik-adiknya atau anak dibawah usianya, (e) Mengucap syukur dan terima kasih.

Berdasarkan pemikiran yang telah di uraikan, dapat digambarkan dalam bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1. Skema Kerangka Berpikir





F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan hubungan antara variabel dengan variabel, yang bersifat sementara atau bersifat dugaan, atau yang masih lemah (Anshori, 2017: 4).

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas menghafal Al-Quran terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Al-Barkah Pacet Bandung

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas menghafal Al-Quran

terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Al-Barkah Pacet Bandung

Pengujian hipotesis di atas, dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dilla Nursholihah pada tahun 2018, mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Hubungan Antara Menghafal Al-Quran Dengan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Intan Permata Aisyiyah Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa hubungan (korelasi) antara menghafal Al-Quran dengan kecerdasan spiritual sangat kuat positif, yaitu 0,718. Dari output terlihat bahwa $F_{hitung} = 32,010$ dengan tingkat signifikannya atau probabilitas $0,00 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kecerdasan spiritual. Selain itu, diketahui persamaan regresinya dengan rumus $Y = a + b X$ adalah $Y = 10,819 + 0,831 X$. dengan demikian dapat dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Adapun besarnya pengaruh menghafal Al-Quran terhadap kecerdasan spiritual adalah sebesar 51,6%, sedangkan sisanya yaitu 48,4% dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah pada tahun 2019, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Salitiga yang berjudul “Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ)”. Penelitian ini dilakukan pada Santri Madratul Qur’an di Pondok Pesantren EDI Mancoro. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada pengaruh positif menghafal Al-Quran terhadap tingkat kecerdasan spiritual (SQ) santri Madrasatul Qur’an Pondok Pesantren Edi Mancoro Tahun 2019. Hal ini terbukti dengan hasil r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} , r_{hitung} yaitu sebesar 0,820 yang mana dengan N 70 diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,235 dan r_{tabel} pada taraf signifikan 1% sebesar 0,306 sehingga hipotesis dapat diterima kebenarannya. Sedangkan pada uji linearitas menunjukkan bahwa: $F_{hitung} = 140,27 > F_{tabel} = 3,98$, maka H_0 ditolak, terdapat pengaruh kuat positif antara menghafal Al-Quran terhadap tingkat kecerdasan spiritual santri Madrasatul Quran Pondok Pesantren Edi Mancoro tahun 2019.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Fitriyani pada tahun 2016, mahasiswa Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul: “Pengaruh Aktivitas Menghafal Alquran Terhadap Kecerdasan Spiritual”. Penelitian ini dilakukan pada Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an (Ppatq) Raudatul Falah Bermi Gombang Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Alquran santri Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur’an (PPATQ) Raudlatul Falah termasuk dalam kategori “baik”, yaitu pada interval 27,97 - 32,67 dengan nilai rata-rata 30,32. Sedangkan untuk kecerdasan spiritual santri juga termasuk dalam kategori “baik”, yaitu pada interval 47,03 - 52,83 dengan nilai rata-rata 49,93. Dari hasil uji korelasi *product moment* diketahui bahwa $r_{xy} = 0,324 > r_{tabel} = 0,308$. Hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi. Sementara analisis varians diperoleh $F_{hitung} = 4,575 > F_{tabel} = 4,08$. Selain itu, diketahui persamaan garis regresi dengan rumus $\hat{Y} = a + bX$ adalah $\hat{Y} = 37,704 + 0,403X$. Dengan demikian dapat dinyatakan signifikan dan hipotesis

yang diajukan dapat diterima. Adapun besarnya pengaruh aktivitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri adalah 10,5% dan 89,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diketahui oleh peneliti.

